

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) adalah salah satu studi bagian terpenting dalam sistem negara demokrasi yang menerapkan asas dari rakyat dan untuk rakyat. Dalam Pilkada, rakyat dapat memilih pemimpin daerahnya masing-masing secara langsung tanpa perantara apapun. Penjelasan mengenai Pilkada ini juga dijelaskan oleh Dananjaya (2024), ia mengatakan bahwa Pemilihan Kepala Daerah atau Pilkada adalah instrumen demokrasi yang penting untuk menentukan pemimpin daerah yang baik, kompeten, dan mampu menampung juga merepresentasikan aspirasi masyarakat dalam menyuarakan hak-hak mereka, sebagaimana makna demokrasi yaitu kekuasaan tertinggi itu ada ditangan rakyat.

Pilkada tidak hanya sebatas memilih pemimpin yang dianggap mampu mengelola pemerintahan, tetapi juga menjadi arena politik yang mempertemukan berbagai kekuatan politik yang bersaing memperebutkan dukungan publik. Melalui Pilkada, masyarakat diberikan hak untuk memilih pemimpin yang dianggap mampu mewakili kepentingan mereka dan memimpin daerah untuk periode tertentu. Proses Pilkada tersebut tidak hanya dilihat sebagai kegiatan politik yang berhubungan dengan kepemimpinan daerah, tetapi juga menjadi ajang kompetisi politik yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kekuatan politik yang dimiliki oleh masing-masing calon.

Dalam pemilihan kepala daerah sumber kekuatan politik diartikan sebagai dukungan untuk kemenangan pasangan calon atau paslon (Huawe, 2013). Definisi lainnya mengenai kekuatan politik dikemukakan oleh Mariam Budiardjo, dalam Ifran (2019), bahwa kekuatan politik merupakan hal yang dapat diartikan sebagai

individual yaitu sebuah kekuatan politik yang berisi aktor-aktor politik atau orang yang memiliki peranan dalam dunia politik, dan sebagai kelembagaan yaitu kekuatan politik yang berupa lembaga atau organisasi seperti partai politik yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan politik dan sistem politik. Kekuatan politik saling berinteraksi dalam suatu sistem politik yang pada dasarnya terdiri dari unit-unit politik yang membentuk struktur politik. Dalam pendekatan *behavioralisme*, individu dianggap sebagai elemen terkecil dalam sistem politik. Dengan demikian, individu dapat dipandang sebagai bagian dari kekuatan politik, terutama bagi mereka yang memegang posisi sebagai pemimpin politik (Saleh, 2023).

Salah satu Pilkada yang diselenggarakan pada tahun 2024 di Indonesia adalah Pemilihan Wali Kota Bandung, yang memegang peranan penting bagi masa depan Kota Bandung, ibu kota Provinsi Jawa Barat. Bandung memiliki populasi lebih dari 3 juta jiwa dan merupakan pusat pendidikan, teknologi, serta budaya di Indonesia. Kota ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kemacetan lalu lintas, pengelolaan sampah, dan peningkatan kualitas pendidikan, yang memerlukan pemimpin dengan visi dan strategi yang tepat untuk menghadapinya. Berikut adalah pasangan calon yang terdaftar pada PILKADA Walikota Bandung.



Gambar 1 Daftar Calon Walikota Bandung

1	2	3	4
 <p>Calon Walikota <b>Dr. H. Dandan Riza Wardana, M.Si.</b></p> <p>Calon Wakil Walikota <b>Arif Wijaya</b></p> <p>Partai pengusung</p> 	 <p>Calon Walikota <b>Dr. H. Haru Suandharu, S.Si, M.Si</b></p> <p>Calon Wakil Walikota <b>Ridwan Dhani Wirianata, S.T</b></p> <p>Partai pengusung</p> 	 <p>Calon Walikota <b>Muhammad Farhan, S.E.</b></p> <p>Calon Wakil Walikota <b>Erwin, S.E., M.Pd</b></p> <p>Partai pengusung</p> 	 <p>Calon Walikota <b>Arfi Rafnialdi</b></p> <p>Calon Wakil Walikota <b>HJ.Yena Iskandar Masoem</b></p> <p>Partai pengusung</p> 

Sumber: detik.com

Di tengah dinamika politik yang semakin kompleks, strategi pemenangan calon kepala daerah menjadi faktor krusial untuk meraih kemenangan. Salah satu hal yang menjadi perhatian dalam Pilkada Kota Bandung 2024 adalah pasangan calon yang turut serta, yaitu Pasangan Farhan-Erwin yang diusung oleh koalisi partai politik yang terdiri dari Partai NasDem (Nasional Demokrat), PKB (Partai Kebangkitan Bangsa), Gelora, dan Partai Buruh. Koalisi Partai yang mengusung paslon Farhan-Erwin ini cukup membantu popularitas keduanya. Partai NasDem (Nasional Demokrasi) yang diketuai oleh Surya Paloh adalah partai politik yang dikenal dengan komitmennya terhadap perubahan dan reformasi. NasDem memiliki visi untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik melalui politik tanpa mahar dan politik yang bersih. Kemudian, Partai Kebangkitan Bangsa atau PKB adalah partai politik yang berakar dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU) dan memiliki basis massa yang kuat di kalangan masyarakat tradisional. PKB fokus pada isu-isu keagamaan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Dukungan PKB kepada Farhan-Erwin mencerminkan upaya partai untuk memperkuat

peran politik Islam dalam pemerintahan daerah. Selanjutnya, yaitu kolaisi Partai Gelora, Partai Gelora adalah partai politik yang baru berdiri dan berfokus pada isu-isu ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Meskipun merupakan partai baru, Gelora memiliki semangat untuk membawa perubahan dan inovasi dalam politik Indonesia. Dan terakhir, Partai Buruh, yaitu partai politik yang berfokus pada perjuangan hak-hak buruh dan pekerja. Partai ini memiliki visi untuk meningkatkan kesejahteraan buruh dan pekerja melalui kebijakan yang pro-rakyat. Dukungan Partai Buruh kepada Farhan-Erwin mencerminkan harapan partai untuk memperjuangkan hak-hak buruh di tingkat lokal dan memastikan kesejahteraan pekerja menjadi prioritas dalam pemerintahan Kota Bandung.

Kedua calon ini memiliki latar belakang yang berbeda dan pendekatan politik yang khas, yang tentunya akan berpengaruh pada strategi pemenangan yang mereka terapkan. Mereka tidak hanya mengandalkan dukungan dari partai politik, tetapi juga membangun hubungan sosial yang kuat dengan masyarakat, memanfaatkan modal finansial yang ada, serta mengelola citra dan status mereka di mata publik. Strategi pemenangan mereka melibatkan konsolidasi internal partai, peningkatan popularitas melalui media sosial, dan penyusunan program unggulan untuk kemajuan ekonomi lokal Bandung.

Pada akhirnya pasangan Muhamad Farhan dan Muhamad Syahlevi Erwin Apandi memenangkan kontetasi politik pada Pilkada Walikota Bandung tahun 2024, dengan memperoleh 523.000 lebih suara atau sekitar 44,64% dari total suara sah. Disusul oleh pasangan Haru Suandharu dan Dhani Wirianata pada posisi dua dengan perolehan 427,448 suara atau sekitar 36,48% dari suara sah, lalu ada Arfi Rafnialdi dan Yena Iskandar Ma'soem pada posisi selanjutnya dengan total 137,672 perolehan suara sah, serta pada posisi terakhir ditepati oleh pasangan Dandan Riza Wardana dan Arif Wijaya dengan memperoleh hanya 83,498 total suara atau hanya 7,13% dari total keseluruhan suara sah (KPU Kota Bandung, 2025)

Kemenangan pasangan Muhammad Farhan dan Muhamad Syahlevi Erwin dalam kontestasi Pilkada Walikota Bandung tahun 2024 bukan hanya tentang memenangkan suara terbanyak, tetapi juga tentang bagaimana seorang kandidat dapat mengelola dan memanfaatkan kekuatan politiknya untuk mendekati berbagai kelompok pemilih dan aktor politik lainnya. Sebagai contoh, strategi untuk menggalang dukungan dari kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti masyarakat adat, kelompok profesional, dan pengusaha, memerlukan pendekatan yang berbeda-beda, tergantung pada seberapa besar kekuatan politik yang dimiliki oleh calon. Oleh karena itu, pemahaman tentang strategi pendayagunaan sumber kekuatan politik sangat krusial dalam menjelaskan mengapa dan bagaimana setiap calon dapat mengoptimalkan potensi sumber daya yang ada untuk meraih kemenangan.

Pemilihan Walikota Bandung 2024 menjadi sebuah ajang yang sangat strategis, mengingat Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat dan memiliki peran penting sebagai pusat ekonomi, pendidikan, serta budaya di Indonesia. Kota ini tidak hanya menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi, tetapi juga menjadi tempat dengan beragam tantangan dan peluang bagi pembangunan daerah. Sebagai kota dengan tingkat literasi politik yang cukup tinggi, Pilkada Bandung menjadi relevan untuk diteliti karena dapat memberikan dampak yang luas, tidak hanya bagi kota tersebut, tetapi juga untuk kebijakan publik di tingkat provinsi. Dengan latar belakang ini, analisis mengenai strategi sumber daya politik yang diterapkan oleh calon-calon walikota sangat penting untuk memahami bagaimana kemenangan dapat tercapai dalam kontestasi politik ini.

Dalam hal ini, pemilihan Muhamad Farhan dan Muhamad Syahlevi Erwin Apandi sebagai subjek penelitian menawarkan perspektif yang menarik karena kedua kandidat ini memiliki latar belakang dan pendekatan politik yang berbeda. Muhamad Farhan, dengan rekam jejaknya dalam dunia politik dan pemerintahan, bagaimana memanfaatkan jaringan politik, modal sosial, serta dukungan dari partai untuk memenangkan Pilkada. Sebaliknya, Muhamad Syahlevi Erwin Apandi, yang mungkin

menawarkan perubahan dengan pendekatan yang lebih segar atau independen, sehingga dapat menarik perhatian pemilih yang menginginkan inovasi dan pembaruan dalam kepemimpinan daerah. Analisis perbedaan strategi yang diterapkan oleh kedua kandidat ini memberikan wawasan tentang bagaimana sumber daya politik digunakan untuk meraih kemenangan, serta bagaimana pendekatan yang berbeda dapat mempengaruhi hasil Pilkada.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan terdapat beberapa rumusan yang dapat dijabarkan yaitu sebagai berikut

1. Sumber daya politik apa saja yang didayagunakan oleh pasangan Farhan dan Erwin dalam memenangkan pemilihan Walikota Bandung 2024?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui sumber daya politik apa saja yang didayagunakan oleh pasangan Farhan dan Erwin dalam memenangkan pemilihan Walikota Bandung 2024.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Setiap karya ilmiah harus memiliki manfaat. Sugiyono (2017), menjelaskan bahwa manfaat bahwa manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoritis bertujuan mengembangkan ilm pengetahuan, dan manfaat praktis digunakan untuk menyelesaikan masalah nyata di masyarakat. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a) Diharapkan hasil temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada disiplin ilmu politik.
- b) Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian yang akan dilakukan dimasa yang akan datang, terutama kajian Pilkada.

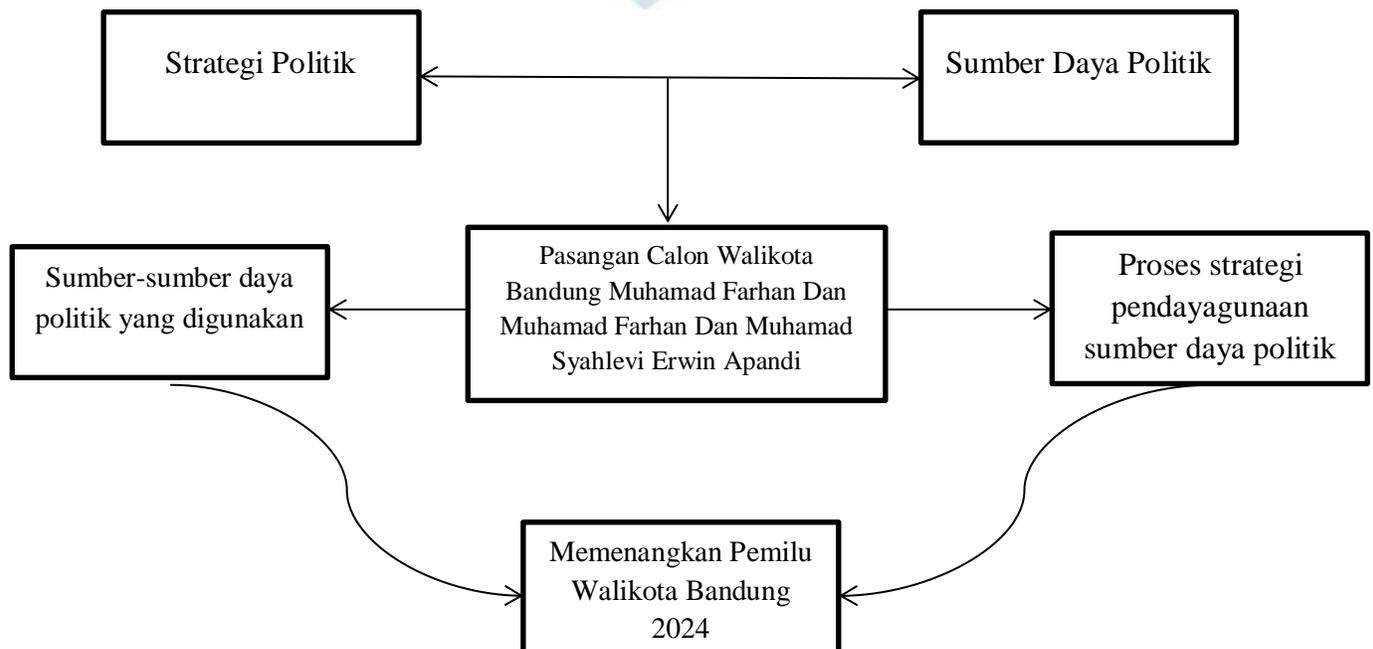
2. Manfaat praktis

Penulisan penelitian ini menajadi sarana peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan terkait dengan ilmu politik yang telah peneliti terima selama proses perkuliahan, selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi kritik dan pemikiran terhadap pembaca terkait dengan Pilkada.

**E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini berdasarkan kerangka berfikir sebagaimana gambar dibawah:

Gambar 2 Tabel Kerangka Berpikir



Berdasarkan Gambar Kerangka berpikir diatas, penelitian ini memiliki bertujuan untuk menganalisis strategi pendayagunaan sumber daya politik yang diterapkan oleh pasangan Muhammad Farhan dan Muhamad Syahlevi Erwin Apandi dalam memenangkan Pemilihan Walikota Bandung pada PILKADA 2024. Teori utama yang digunakan adalah teori kekuasaan dari Charles F. Andrain. Teori ini berfokus pada bagaimana kandidat politik memanfaatkan berbagai sumber daya, baik material seperti dana dan organisasi, maupun non-material seperti pengaruh sosial dan dukungan politik untuk meraih tujuan politik. Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Farhan dan Erwin menggunakan berbagai sumber daya tersebut untuk menguatkan posisi mereka dalam persaingan politik dan memperoleh dukungan publik.

Dengan teori pendukung dalam pendayagunaan sumber daya politi, seperti mobilisasi sumber daya (*Resource Mobilization*) untuk memahami bagaimana kedua pasangan calon mengorganisir dan memobilisasi berbagai sumber daya politik yang mereka miliki, termasuk dukungan partai politik, tokoh masyarakat, serta kelompok-kelompok tertentu yang dapat membantu mereka mencapai tujuan. Teori ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam politik bergantung pada kemampuan kandidat untuk mengakses dan mengelola sumber daya yang ada. Selanjutnya, jaringan sosial (*Social Network*) digunakan untuk menganalisis bagaimana hubungan sosial dan jaringan yang dibangun oleh Farhan dan Erwin dapat memperluas dukungan dan mengakses lebih banyak sumber daya politik. Jaringan sosial memungkinkan mereka untuk menggalang dukungan dari berbagai elemen masyarakat, membangun aliansi, dan memperkuat citra politik mereka di mata pemilih.

Kemudian, Kampanye politik dan media sosial (*Political Campaign and Social Media*) yang mana cara ini menjadi relevan mengingat pentingnya media sosial dalam kampanye politik. Penelitian ini akan melihat bagaimana pasangan calon Farhan dan Erwin memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan pesan politik, berinteraksi langsung dengan pemilih, dan memperluas jangkauan kampanye mereka. Terakhir,

partisipasi politik (*Political Participation*) digunakan untuk memahami bagaimana kedua kandidat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pemilihan. Meningkatkan partisipasi politik menjadi kunci penting dalam meraih kemenangan dalam Pilkada, sehingga penelitian ini akan mengkaji bagaimana Farhan dan Erwin merancang strategi untuk melibatkan lebih banyak pemilih, terutama yang mungkin cenderung apatis atau kurang terlibat dalam proses politik. Dengan menggunakan kerangka teori ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kedua pasangan calon memanfaatkan sumber daya politik untuk memenangkan PILKADA Walikota Bandung 2024.

